

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Tinjauan Literatur

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi ini
1	Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Magdalene.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, Kholis Ridho 2021	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Penelitian ini berfokus pada jurnalisme netral atau obyektif, yang artinya tidak manapun dalam situasi tertentu dan memang dibutuhkan. Pada kasus diskriminasi dan kejahatan perlu dipertimbangan, yakni keberpihkan jurnalis untuk tujuan tertentu. Jurnalis perlu melakukan edukasi dalam konteks ini, karena untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender.	Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan penelitian diharapkan dapat dikembangkan secara luas, yang paling penting adalah terhadap kasus kekerasan seksual terhadap perempuan.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada inti kasusnya. Kasus yang diteliti oleh peneliti adalah kasus pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki.
2	Konstruksi Berita Pelecehan Seksual Pada Pegawai KPI di Media Daring CNN Indonesia dan Kompas.com Aisyah Asharini Nur Fadilah dan Hendra Setiawan 2021	Universitas Singaperbangsa Karawang	Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Penelitian ini berfokus pada media pemberitaan CNN Indonesia yang menunjukkan realitas berita dengan menggunakan pemilihan kata yang tidak memihak pada korban. Bedanya dengan Kompas.com, media ini melegitimasi	Berdasarkan hasil dari penelitian ini adalah, peneliti mengharapkan agar dapat dikembangkan oleh pembaca terkait pelecehan seksual terhadap laki-laki.	Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak dari media yang dipilih dan pemilihan jumlah unit analisis yang diambil

3	Jurnalisme Empati Dalam Berita www.antarane.ws.com Tentang HIV dan AIDS di Kota Kupang Monika Wutun 2018	Universitas Nusa Cendana Kupang	Analisis Framing Model Robert N. Entement	adanya pelecehan seksual dan keberpihakan nya pada korban Penelitian ini berfokus pada media massa yang beredar di kota Kupang masih menganut jurnalisme bombastis. Dapat dilihat dari ke empat struktur framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki tidak ditemukan adanya penerapan jurnalisme empati pada berita	Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan media massa di kota Kupang khususnya LKBN antar kantor NTT mulai menulis berita tentang HIV dan AIDS melalui strategi framing yang tepat, seperti mengidentifikasi unsur sintaksis dengan membuat lead lebih humanis, dimuat dalam unsur 5W 1H dengan membuat objek menjadi 2 orang yaitu otoritas berwenang dan ODHA.	Perbedaan pada penelitian ini adalah hanya menggunakan satu media sebagai alat untuk framing berita, sedangkan penelitian ini menggunakan framing dari pandangan terhadap dua media
---	--	---------------------------------	--	---	---	---

Dalam menyusun penelitian ini diperlukan adanya penelitian terdahulu sebagai acuan dan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan meneliti mengenai jurnalisme berperspektif korban pada pemberitaan pelecehan seksual laki-laki di portal media *online*. Peneliti menggunakan analisis framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki dengan menggunakan empat struktur yang dijadikan perangkat framing di dalamnya yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Dari penelitian terdahulu yang sudah dikumpulkan terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini yaitu perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu pertama yang berjudul “Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Magdalene.co dalam Perspektif Jurnalisme Gender” yang dituliskan oleh Sinaida Fahima, Siti Nurbaya, Kholis Ridho pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut terlihat hanya menggunakan satu media saja tanpa adanya media pembanding. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua media sebagai pembanding dengan ideologi yang berbeda.

Perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu kedua yang berjudul “Konstruksi Berita Pelecehan Seksual Pada Pegawai KPI di Media Daring CNN

Indonesia dan Kompas.com” yang ditulis oleh Aisyah Asharini Nur Fadilah dan Hendra Setiawan pada tahun 2021. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada media yang dipilih. Pemilihan media pada penelitian ini adalah CNN Indonesia dengan Kompas. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Perbandingan penelitian dengan penelitian terdahulu ketiga yang berjudul “Jurnalisme Empati Dalam Berita *www.antaranews.com* Tentang HIV dan AIDS Di Kota Kupang” yang ditulis oleh Monika Wutun pada tahun 2018. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada media yang dipilih yaitu hanya menggunakan satu media yang spesifik, sedangkan penelitian yang dipilih oleh peneliti menggunakan dua media sebagai alat framing berita. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan metode framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Media Berita Digital

McQuil (dalam Ibrahim dan Akhmad, 2014) menjelaskan bahwa literasi media digital adalah literasi media dalam hal kemampuan menggunakan komputer, internet, telepon, PDA, dan perangkat digital lainnya. Literasi digital mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi, meneliti, menemukan, mengevaluasi, dan menganalisis menggunakan teknologi digital. Literasi digital adalah sikap dan kapasitas individu untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, dan berpartisipasi secara efektif untuk masyarakat.

Media baru meliputi perangkat elektronik seperti media digital. Dikutip melalui buku Komunikasi dan Komodifikasi, Dennis McQuil (dalam Ibrahim dan Akhmad, 2014) menjelaskan definisi media baru terdapat empat kategori utama yaitu:

1. Media komunikasi interpersonal seperti *email*
2. Media permainan interaktif seperti *game*
3. Media pencarian informasi seperti mesin pencarian di *Net*
4. Media partisipatoris seperti ruang chat di *Net*.

2.2.2. Jurnalisme *Online*

Di era saat ini penyebaran informasi dapat diakses melalui media baru yang dapat memudahkan dalam proses penyampaian pesan ke pembaca serta proses informasi diberikan secara cepat dan menjangkau khalayak luas. Jurnalisme *online* jika ditinjau secara umum merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan sebuah informasi yang diolah dan dikirimkan ke pembaca serta khalayak luas dengan memanfaatkan salur media *online* yang memiliki akses langsung ke internet (Irwan, 2012).

Beberapa karakteristik berita *online* yang dimungkinkan oleh teknologi internet menyebabkan terkikisnya idealisme dan kredibilitas berita *online*. Pengaruh teknologi menyebabkan portal berita *online* mengalami revolusi total sehingga berbeda dengan berita di media massa pada umumnya. Era disrupsi telah membawa teknologi digital ke jurnalisme, termasuk perubahan sifat kompetitif bisnis media, pengurangan finansial dalam biaya produksi berita, perubahan norma, dan cara kerja jurnalis dalam liputan. (Ambardi, Parahita, Lindawati dan Sukarno, 2017, hlm. 1). Ketiga disrupsi digital ini pada gilirannya berdampak pada apa yang dilaporkan dan ditulis wartawan tentang berita tersebut hingga sampai ke khalayak. Jurnalisme *online* adalah berita yang menggabungkan tiga karakteristik distribusi yang unik: tersedia secara *online*, memiliki berbagai kemampuan multimedia berbasis *platform* digital, dan bersifat interaktif. Item berita ini didistribusikan secara *online*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalisme *online* merupakan kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dan menyebarkan kepada publik melalui internet (*online*), dengan menggunakan fitur-fitur multimedia digital. Berita yang muncul melalui internet dikenal dengan *blog* yang dapat dibuat oleh siapa saja. Munculnya jurnalisme *online* menjadikan teknologi digital yang membuat informasi dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja, memberikan informasi kepada yang membutuhkan secara langsung (Arya, 2011).

2.2.3. Kode Etik Jurnalistik

Dalam mencegah perilaku yang tidak diinginkan atau tidak etis oleh para profesional diperlukan adanya kode etik. Kode etik profesi adalah seperangkat norma yang dikembangkan dan diterima oleh industri yang memberikan pedoman dan pedoman tentang bagaimana bertindak sambil memastikan kualitas etika profesional (Yuwono, 2011: 25). Etika profesional adalah hasil dari disiplin diri profesional yang relevan dan tidak tunduk pada paksaan eksternal. Oleh karena itu, profesi ini merupakan kebutuhan yang melekat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi etika profesi bisa saja berubah agar selalu mengikuti zaman. Kita dapat menyimpulkan bahwa Kode Etik adalah seperangkat norma atau prinsip yang ditulis dan diterima oleh kelompok sebagai dasar perilaku sehari-hari di masyarakat atau di tempat kerja (Arifin, dkk., 2012: 52-53).

- Menurut Sedia Wiling Barus (2010:235), kode etik adalah pedoman etika dan etika profesi yang dikembangkan dan ditetapkan oleh organisasi profesi untuk mencegah anggota organisasi profesi yang bersangkutan terlibat dalam perilaku profesional dan sosial yang merugikan. Kebebasan pers dijadikan dasar untuk melanggar hak orang lain, sehingga etika menjadi penting.

Kode Etik Jurnalistik sebagai acuan dasar yang harus diperhatikan setiap wartawan. Berikut ini digunakan beberapa acuan dasar yang menyangkut etika jurnalistik menurut Syarifuddin Yunus (2012: 107-108) yaitu:

1. Mengaku profesi sebagai wartawan
2. Melindungi kerahasiaan narasumber
3. Mencari narasumber yang memiliki kapasitas
4. Tidak menerima suap, hadiah, atau fasilitas lain dari narasumber
5. Mengutamakan akurasi data
6. Memberi kesempatan klarifikasi
7. Melaporkan secara berimbang
8. Membedakan dengan tegas antara fakta dan pendapat pribadi
9. Menggunakan bahasa yang tepat
10. Tidak menyembunyikan fakta

Beberapa Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang berkaitan dengan jurnalisme empati termuat dalam pasal-pasal berikut ini:

1. Pasal 1 berbunyi “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.”
2. Pasal 3 berbunyi “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.”
3. Pasal 4 berbunyi “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.”
4. Pasal 5 berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.”
5. Pasal 8 berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.”

Berdasarkan pemaparan pasal-pasal di atas menjelaskan: (1) Pasal 1 memberikan pengertian bahwa dalam menyampaikan kasus pelecehan seksual ini, wartawan harus bisa menyampaikan berita secara berimbang tanpa berpihak terhadap korban atau membela media, (2) Pasal 3 memberikan pengertian bahwa wartawan harus memeriksa kembali terhadap informasi yang telah dilakukan berdasarkan fakta dengan tidak membuat opini pribadi serta pemberitaan harus berimbang, (3) Pasal 4 memberikan pengertian bahwa wartawan harus harus menciptakan berita sesuai fakta dan tidak membuat berita yang mengandung unsur sara (4) Pasal 5 memberikan pengertian bahwa wartawan dilarang menyebutkan identitas korban kejahatan susila, wartawan harus menyamarkan identitas orang yang terlibat kasus kejahatan susila (5) Pasal 8 memberikan pengertian bahwa wartawan harus bersikap adil dan tidak membandingkan dalam menyiarkan berita.

2.2.4. Berita

1. Nilai Berita

Berita yang bernilai adalah kriteria yang digunakan jurnalis untuk menilai apakah suatu peristiwa layak diberitakan dan dilaporkan. Kelayakan berita adalah unsur dan standar yang digunakan untuk mengukur fakta yang layak diberitakan dan dikomunikasikan kepada publik melalui media massa cetak dan elektronik.

Menurut Khoirul Muslimin dalam *Jurnalisme Dasar: Juru Jitu Menulis Berita, Feature, Biografi, Artikel Populer dan Editorial* (2019), berikut ini terdapat 10 kriteria nilai berita yang dapat dijadikan acuan untuk menilai apakah sebuah peristiwa layak untuk diliput yaitu sebagai berikut:

a. Penting (*Significance*)

Kriteria signifikan untuk kelaikan berita dapat diartikan sebagai peristiwa penting, atau tokoh penting seperti tokoh masyarakat, pejabat, signifikansi, dll. Makna juga dapat melibatkan kepentingan banyak orang. Artinya, acara tersebut sangat penting bagi masyarakat. Misalnya, berita tentang wabah penyakit.

b. Aktualitas (*timeliness*)

Nilai berita yang realistis berarti kebaruan. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang terjadi segera dikomunikasikan kepada publik. Nilai berita realitas dibagi menjadi tiga kategori yaitu realitas kalender, misalnya tanggal 21 April adalah Hari Kartini setiap tahun. Media akan melaporkan Hari Kartini pada hari itu. Realitas waktu, seperti waktu Ramadhan. Ketika ini terjadi, media massa akan melaporkan dan melaporkan waktu Ramadhan. Realitas masalahnya, kemudian, adalah korupsi. Ketika masalah terjadi, media massa melaporkan kepada publik.

c. Pengaruh (*Magnitude*)

Pengaruh dapat terjadi ketika dapat dilihat seberapa luaskah peristiwa bagi publik. Contohnya kenaikan harga sembako.

d. Kedekatan (*Proximity*)

Nilai berita kedekatan adalah menekankan kedekatan peristiwa oleh masyarakat secara geografis, psikologis dan ideologis. Secara geografis

artinya lokasi peristiwa terjadi di sekitar masyarakat. Psikologis artinya memiliki keterikatan terhadap budaya, pemikiran dan emosional masyarakat. Kemudian idologi dapat diartikan sebagai kedekatan keyakinan.

e. Dampak atau akibat (*Impact*)

Dampak atau akibat merupakan suatu peristiwa yang dapat berdampak bagi publik. suatu peristiwa jika tidak berdampak luas bagi publik, maka tidak bisa dijadikan berita.

f. Ketokohan (*Prominence*)

Nilai berita orang termasuk tokoh masyarakat, artis, pejabat, selebriti, dll. Semua kelayakan berita untuk menjadi terkenal harus memiliki kelayakan berita karakter.

g. Konflik (*Conflict*)

- Konflik merupakan sesuatu yang bertentangan, seperti pada berita yang mengandung pertentangan akan membuat masyarakat tertarik untuk melihat berita tersebut.

h. Ketertarikan manusia (*Human Interest*)

Human interest merupakan sesuatu yang dapat mampu membuat manusia tersentuh. Misalnya pemberitaan tentang perbudakan dan penganiayaan.

i. Keluarbiasaannya (*Unusualness*)

Kejadian yang dinilai luar biasa, aneh dan tidak wajar akan membuat masyarakat menjadi penasaran untuk mengetahui informasi tentang pemberitaan tersebut.

j. Kekinian (*Currency*)

Nilai berita kekinian merupakan nilai berita yang topiknya sedang hangat dibicarakan oleh publik. Masyarakat disajikan dengan berita yang menarik dan tidak mementingkan isu berita lainnya. Masyarakat mendapatkan informasi ter *update* dan terkini setiap harinya.

2.2.5. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Bungin (2011) menyatakan bahwa posisi “media massa” menempatkan segala kelebihan dan fungsi media massa pada keunggulan “membangun masyarakat media massa” daripada “membangun masyarakat yang nyata”, serta kelemahan dan “realistis”. "Untuk menyelesaikan konstruksi sosial," yang menjelaskan bahwa itu adalah memodifikasi alam. Proses pembentukan tidak berjalan secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan Materi Konstruksi

Tugas redaksi media massa adalah menyiapkan bahan konstruksi sosial media massa, dan tugas redaksi dilimpahkan ke meja redaksi berbagai media massa. Ada tiga poin penting dalam mempersiapkan materi konstruksi sosial, yakni kombinasi media massa dan kapitalisme, kesetiaan semu kepada rakyat, dan kombinasi kepentingan publik. Dalam mempersiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada ketiga hal tersebut, namun mengingat media massa merupakan mesin produksi kapitalis yang ingin atau tidak harus menghasilkan keuntungan, maka integrasi dengan kepentingan kapitalis secara umum menjadi sangat penting.

2. Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi media massa yang dibangun secara sosial adalah bahwa semua informasi harus mencapai pemirsa atau pembaca secepat dan seakurat mungkin sesuai dengan agenda media. Apa yang dianggap penting oleh media menjadi penting bagi khalayak atau pembaca.

3. Pembentukan Konstruksi Realitas

Setelah berita sampai kepada khalayak atau pembaca, melalui tiga tahap, maka terbentuklah konstruksi umum masyarakat. Pertama, legitimasi mengkonstruksi realitas, kedua, kesediaan untuk dikonstruksi oleh media massa, dan ketiga sebagai pilihan konsumtif.

4. Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahap di mana media massa, khalayak dan pembaca memberikan argumen dan akuntabilitas atas pilihan mereka untuk berpartisipasi dalam tahap formatif konstruksi sosial. Bagi media, tahap ini

merupakan bagian dari memberikan argumentasi atas alasan konstruksi sosial. Bagi pemirsa dan pembaca, tahap ini juga merupakan bagian dari penjelasan mengapa mereka terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Dalam teori konstruksi sosial media massa, peneliti ingin melihat bagaimana setiap media mengkonstruksi realitas sosial melalui penyajian berita yang diciptakannya. Kompas.com dan Suara.com merupakan media dengan ideologi yang berbeda, sehingga akan terlihat bagaimana kedua media ini tampil dalam tahapan mengkonstruksi realitas sosial.

2.2.6. Analisis Framing

- Menurut Eriyanto (2011, hlm. 3), Analisis framing secara sederhana dapat dijelaskan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas yang ada seperti peristiwa, aktor, kelompok dan realitas lainnya dibingkai oleh media. Jika sebuah bingkai dicapai melalui proses konstruksi, maka realitas sosial diinterpretasikan dan dikonstruksikan dengan beberapa makna. Dengan demikian, liputan media dalam suatu aspek menunjukkan bagaimana media memaknai dan menyajikan peristiwa. Dalam konteks ini, bagaimana media memahami dan memaknai realitas serta tanda-tanda yang muncul darinya menjadi fokus analisis framing.

Analisis framing dapat digunakan untuk melihat bagaimana media menyoroti dan menekankan suatu aspek. Penekanan dan aspek-aspek tertentu yang menonjol dari realitas harus dipahami dengan baik, karena penekanan dan penonjolan realitas hanya membuat bagian-bagian tertentu lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih terlihat di benak orang (Eriyanto, 2011).

Menurut Eriyanto (2011) terdapat beberapa jenis framing dan juga fungsinya yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu:

1. Robert Entman

Framing adalah proses seleksi yang dilihat dari berbagai aspek realitas, dengan peristiwa dan informasi yang lebih menonjol yang terkandung dalam konteks yang unik daripada yang lain, untuk mendapatkan distribusi

yang lebih besar dari sisi lain.

2. Todd Gitlin

Framing adalah strategi untuk menggambarkan bagaimana realitas atau dunia terbentuk dan disederhanakan untuk disiarkan ke khalayak luas. Peristiwa yang ditampilkan dalam berita dimaksudkan untuk menonjol dan juga menarik perhatian khalayak luas yang membacanya. Hal ini dilakukan melalui proses menyeleksi, menekankan dan menghadirkan aspek-aspek realitas tertentu.

3. David Snow & Robert Benford

Framing adalah pemberian makna peristiwa yang menginterpretasikan peristiwa dari kondisi yang terkait. Framing mengarahkan sistem kepercayaan dan dinyatakan dalam bentuk kata kunci tertentu, seperti gambar tertentu, sumber informasi dalam kalimat, atau klausa tertentu.

4. Zhongdang Pan & Gerald M. Kosiski

Framing adalah konstruksi dari pemrosesan sebuah berita. Perangkat kognitif yang digunakan untuk informasi, menafsirkan peristiwa terkait rutinitas, dan konvensi pembentuk media.

Dari penjelasan analisis framing di atas dan definisi framing yang dikemukakan oleh berbagai para ahli, Framing atau pembingkaihan telah memainkan peran yang sangat baik dalam laporan berita yang dibentuk oleh media. Hal ini menjelaskan bahwa framing tersebut juga berguna untuk penelitian yang memiliki tujuan untuk bagaimana media memahami dan menafsirkan realitas dan dengan cara apa media memaknainya.

Menurut Eriyanto (2011, hlm. 115) di media, framing dapat disebut sebagai perangkat kognitif untuk membuat kode dalam informasi, menafsirkannya, dan menyimpannya untuk didistribusikan ke khalayak luas melalui rutinitas, dan praktik kerja profesi jurnalis yang saling terkait. Framing didefinisikan sebagai strategi atau metode untuk mengatur dan mengolah peristiwa yang ditujukan untuk disajikan kepada khalayak luas oleh jurnalis.

Tabel 2.2. Skema Analisis Framing Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis	1. Skema Berita	<i>Headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip	2. Kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar, foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2011)

Model Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, topik dan retorika (Eriyanto, 2011, hlm. 294). Di bawah ini adalah penjelasan dari masing-masing struktur.

1. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis menyangkut bagaimana seorang reporter menyusun peristiwa, opini, kutipan, dan pengamatannya terhadap peristiwa ke dalam susunan umum berita siaran. Struktur ini dapat dilakukan dengan melihat grafik berita yang ditampilkan, seperti *lead* yang digunakan, latar informasi, *headline*, kutipan kutipan, pernyataan atau penutup.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip berhubungan dengan wartawan yang mengisahkan atau menceritakan yang dituangkan ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana jurnalis menggunakan strategi bercerita terhadap kejadian yang terjadi untuk memasukkan peristiwa ke dalam laporan berita.

3. Struktur Tematik

Struktur tematik adalah struktur yang melibatkan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya tentang apa yang terjadi. Dari sudut pandang proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat, berita dapat dilihat secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana mencapai pemahaman reporter dalam bentuk yang lebih kecil

4. Struktur Retoris

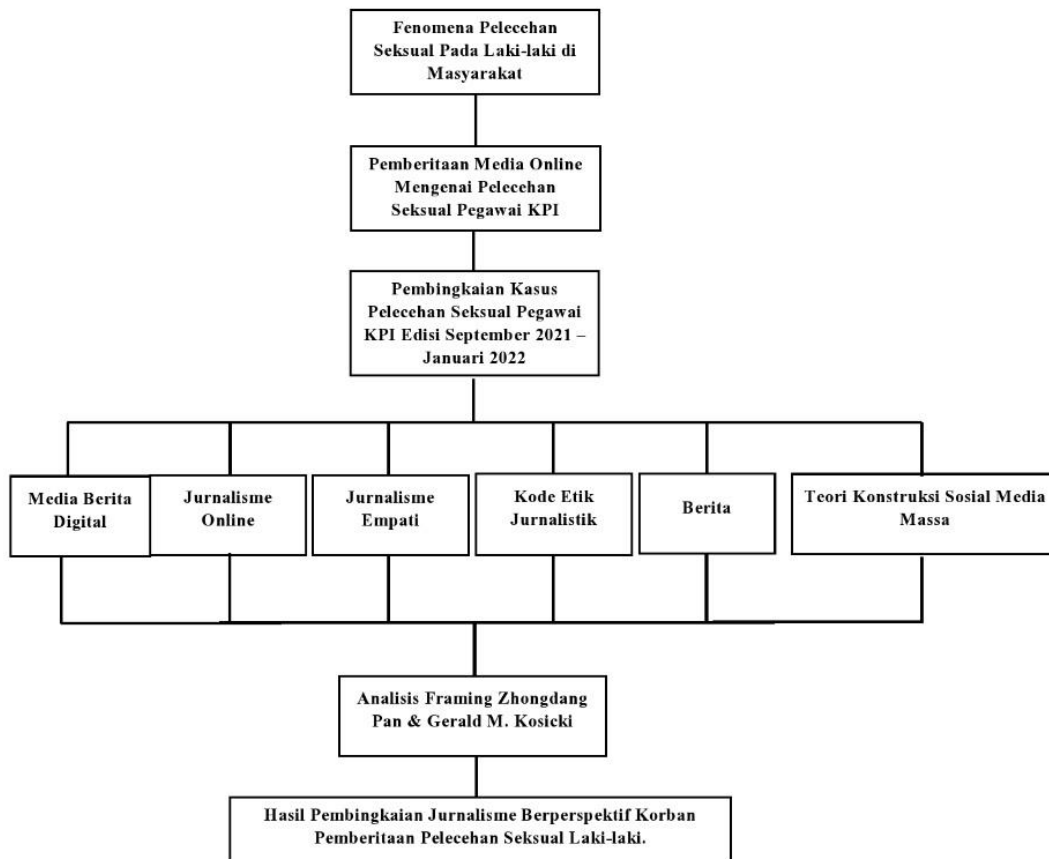
Jurnalis menggunakan struktur retorika untuk menggambarkan bagaimana jurnalis dapat menekankan makna tertentu dalam berita yang mereka sajikan. Struktur ini dapat ditinjau dengan memilih kata, diagram, idiom, dan gambar atau foto. Hal ini tentu saja dikemas oleh jurnalis, tidak hanya untuk mendukung penulisan, tetapi juga untuk menekankan suatu makna tertentu kepada publik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan model framing dari Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki dapat dilihat dari bagaimana seorang individu mengelola suatu isu, informasi maupun peristiwa yang dialami untuk membuat suatu realitas menjadi dipahami, teridentifikasi, serta dimengerti oleh khalayak luas. Tetapi dalam sebuah media, framing dapat digunakan untuk sebagai alat yang dapat memberitakan suatu isu agar lebih menonjol dibandingkan dengan isu-isu lainnya dengan cara membuat suatu kode-kode tertentu, ditafsirkan, kemudian disimpannya untuk disebarluaskan dan juga dimaknai oleh khalayak luas.

Pada penelitian ini menggunakan model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki karena kecenderungan media dapat dilihat dan diamati dengan menggunakan struktur yang terdapat dalam model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki ini. Struktur tersebut meliputi struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retoris. Maka peneliti menyadari adanya keterkaitan dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pembingkai berita pelecehan seksual terhadap laki-laki mengenai kasus pelecehan seksual yang menimpa pegawai KPI di Kompas.com dan Suara.com Periode September 2021 hingga Januari 2022.

2.3. Kerangka Berpikir

Pada kerangka berpikir di bawah, peneliti ingin melihat bagaimana pembingkaihan berita di portal berita Kompas.com dan Suara.com pada kasus pelecehan seksual pegawai KPI edisi September 2021 hingga Januari 2022. Peneliti menggunakan media digital, jurnalisme *online*, jurnalisme empati, kode etik jurnalistik, nilai berita serta analisis framing. Hal ini menjelaskan terkait bagaimana jurnalisme berperspektif korban pemberitaan pelecehan seksual laki-laki dan juga menggunakan analisis framing Zhondang dan Pan Gerlad M. Kosicki untuk menganalisis pemberitaan di media *online* Kompas.com dan Suara.com.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir